

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika

Vol. 4, No. 1, Mei 2018

ISSN 2477-3514
e-ISSN 2614-0055

Judul	: Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makasar)
Penulis	: Subhan Widiensyah, Hamsah
Diterima	: Januari 2018; disetujui April 2018
Halaman Artikel	: 39-48
Dipublikasikan oleh	: Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online	: https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makasar)

Subhan Widiansyah, Hamsah
Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Universitas Azzahra Jakarta
subhanwidiansyah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Dalam dekade terakhir abad ke-21 dengan arus globalisasi yang sangat cepat mengakibatkan berbagai konteks budaya dalam tradisi di Indonesia mengalami pergeseran nilai-nilai budaya lama dan menghadirkan nilai-nilai budaya baru, nilai-nilai budaya baru tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan individu, masyarakat, lingkungan sosial maupun lingkungan tradisi, baik dalam skala lokal khususnya konteks masyarakat Bugis Makasar secara mikro, maupun nasional serta global. Tulisan ini bertujuan untuk merefleksi tentang hakikat nilai-nilai budaya lokal (kasus Bugis-Makasar), nasional dan global serta langkah yang harus dilakukan terhadap arah perubahan nilai-nilai budaya tersebut, agar kita dapat menselaraskan kebudayaan masing-masing daerah dalam kaitan dengan perubahan zaman. Sehingga dalam dimensi aksiologi perubahan nilai-nilai budaya tersebut tetap berjalan secara positif sebagaimana yang diharapkan.

Kata Kunci: *perubahan nilai-nilai budaya lokal, nasional dan global, Bugis-Makasar*

ABSTRACT

Complete information about the 21st with a very rapid flow of globalization Various cultures in tradition in Indonesia Changes in old cultural values and new cultural values, new and indirect cultural values, society, social or environmental environment tradition, both on a local scale and the Bugis people of Makassar became micro and global. This paper is intended to reflect on the nature of local cultural values (the Bugis-Makassar case), national and global as well as steps that must be taken towards the direction of the culture, so that we can harmonize each other's sources in time. In economic dimensions.

Keywords: Local, national and global cultural values, Bugis-Makassar

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial yang mengakibatkan berbagai tradisi dan kebudayaan daerah yang pada awalnya dipegang teguh, dijunjung tinggi, dielihara dan dijaga keberadaannya oleh setiap etnis, kini sudah hampir punah dan luntur dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat

merasa gengsi dan malu apabila masih mempertahankan dan menggunakan budaya lokal atau budaya daerah. Umumnya masyarakat lebih tertarik untuk menampilkan dan menggunakan berbagai produk, kesenian dan budaya modern daripada budaya yang berasal dari daerahnya sendiri yang sesungguhnya justru budaya daerah atau budaya lokal

yang sangat sesuai dengan kepribadian daerahnya.

Tanpa kita sadari bahwa budaya daerah merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah yang kita miliki merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dijaga kelestarian dan keberadaanya oleh setiap individu di masyarakat. Pada umumnya kita tidak menyadari bahwa sesungguhnya nilai-nilai budaya merupakan ruh dan jati diri bangsa yang merepresentasikan segala aspek kehidupan yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, di tengah perubahan yang begitu dahsyat agar kiranya eksistensi nilai-nilai budaya lokal tetap harus dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menata kehidupan sosial bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya.

Secara teori, budaya Bugis-Makassar banyak mengandung nilai-nilai yang menjadi petuah dan nasehat yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang yang sampai hari ini masih dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat Bugis-Makassar. Nilai-nilai tersebut telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis-Makassar dalam kehidupan keseharian. Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang dimaksud antara lain nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kecendekiaan, nilai kepatutan nilai kejujuran, *siri' na pacce* (Rahim, 1989). Sedang Sikki (1998) mengemukakan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar sebagai berikut: nilai kesetiaan, nilai keberanian, nilai kebijaksanaan, etos kerja, kegotong-royongan, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan, musyawarah. Dari sejumlah nilai-nilai tersebut akan dipaparkan

beberapa nilai-nilai seiring dengan perkembangan globalisasi.

Pengertian Nilai

Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Contohnya, orang menganggap menolong bernilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. (Zuhro, dkk 2005: 99).

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Horton dan Hunt mengartikan nilai sebagai gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. (Narwoko dan Suyanto 2011:55).
- 2) Robert M. Z. Lawang, Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu. (Zuhro, dkk 2005: 99).
- 3) Menurut Bambang Daroeso nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. (Zuhro, dkk 2005: 99).
- 4) Menurut Darji Darmodiharjo nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin. (Zuhro, dkk 2005: 99).

a. Macam-macam nilai

Menurut Notonegoro, (Zuhro, dkk 2005: 100) menyatakan ada empat macam nilai, yaitu :

- a) Nilai materil, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.

b) Nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.

c) Nilai kerohanian, yakni segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia.

d) Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

b. Ciri-ciri nilai

Untuk mengenal mengenai nilai sosial, berikut dikemukakan beberapa ciri tentang nilai sosial yang dikemukakan oleh Huky (Zuhro, 2005: 100).

a) Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para anggota masyarakat.

b) Nilai sosial diimbaskan. Nilai dapat diteruskan dan diimbaskan dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain melalui berbagai macam proses sosial seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi dan sebagainya.

c) Nilai dipelajari. Nilai diperoleh, dicapai dan dijadikan milik diri dari proses belajar, yakni sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak dalam keluarga.

d) Sistem-sistem nilai beragam bentuk antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan penilaian yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap bentuk-bentuk kegiatan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas maka nilai sosial dapat diartikan sebagai konsep abstrak mengenai segala sesuatu yang baik, dicita-citakan, yang penting, dan yang berguna bagi kehidupan manusia menurut ukuran masyarakat dimana nilai tersebut dijunjung tinggi. Nilai sosial merupakan

landasan bagi masyarakat untuk menentukan apa yang benar dan penting.

Budaya Lokal

Dalam wacana kebudayaan, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan, tampaknya para pakar sudah berupaya merumuskan sebuah definisi terhadap *local culture* atau *local wisdom* ini. Misalnya *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh: kebudayaan nasional; *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : Budaya Makassar, budaya Sunda dan lain-lain. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya gotong royong. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan *sub-culture* yaitu merupakan bagian turunan dari *culture*, namun *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme.

Dilihat dari struktur dan tingkatannya budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi.

Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh

setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah.

Definisi budaya lokal di atas sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, dimana menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya.

Kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional (Judistira 2008:141).

Dalam pengertian yang luas, (Judistira 2008:113) mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar

Sebelum kita membahas tentang nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar, terlebih dahulu kita memperjelas tentang masyarakat Bugis dan Makassar. Karena dalam banyak tulisan antara Bugis dan Makassar adalah suatu kesatuan, masyarakat Bugis adalah juga masyarakat Makassar. Padahal kenyataannya antara Bugis dan Makassar itu berbeda. Suku Bugis memiliki suku dan bahasa tersendiri,

dimana suku Bugis mendiami beberapa kabupaten, diantaranya Bone, Soppeng, Wajo dan Sidenreng Rappang. Sementara suku Makassar mendiami beberapa kabupaten, yakni Makassar, Gowa, Takalar, Jennepono, Bantaeng, Selayar dan Pangkep. Namun dalam pembicaraan sehari-hari kedua suku yang besar yang bermukim di Sulawesi selatan (Bugis dan Makassar) lebih lazim disatukan dengan suku Bugis-Makassar (Khusnul, 2014:1)

Kebudayaan Bugis-Makassar adalah kebudayaan dari suku Bugis-Makassar yang mendiami bagian terbesar dari jazirah selatan dari pulau Sulawesi Selatan (Mattulada). Ada beberapa nilai-nilai budaya dari kebudayaan Bugis-Makassar yang menjadi anutan dan pedoman hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam menjalani kehidupannya.

1) *Lempu* (Kejujuran)

Dalam perkataan bugis, jujur disebut *lempu*. Menurut arti logatnya *lempu* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil. sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, justa, seleweng, khianat, buruk, aniaya, tipu dan sebagainya. arti-arti yang dapat dipahami ketika ditemukan kata-kata *lempu* dalam ungkapan-ungkapan Bugis.

Dengan arus globalisasi dengan perkembangan teknologi seperti hadirnya *hanphone* dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat Bugis-Makassar membuat segala aktivitas menjadi mudah terutama dalam hal berkomunikasi. Akan tetapi, hadirnya teknologi tersebut banyak memicu persoalan yang menimbulkan berbagai dinamika sosial yang menghilangkan nilai-nilai *lempu/kejujuran*. Misalnya dalam suatu

rumah tangga, banyak diantara mereka yang bermasalah dalam rumah tangga hanya karena persoalan komunikasi yang tidak disertai dengan nilai-nilai *lempu/kejujuran*.

2) *Amaccangen* (Kecendekiaan)

Ungkapan-ungkapan *lotara* sering meletakkan berpasangan nilai *Amaccangen/kecendekiaan* dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling melengkapi. sebagai contoh ungkapan berikut ini: “Jangan sampai engkau ketiadaan kecendekiaan dan kejujuran”. Adapun yang dinamakan cendekia yaitu ialah tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah-lembut lagi percaya pada sesama manusia. Yang dinamakan jujur adalah perbuatan baik, pikiran benar, tingkah laku sopan lagi takut kepada Tuhan.

Dalam percakapan sehari-hari, orang Bugis mengartikan kata *acca* sama dengan pandai atau pintar. Meskipun arti ini tidak terlalu kena sebab pandai atau pintar dapat dipahami, baik dalam arti positif maupun negative. Padahal *acca* menurut *lontara* tidak netral, ia sudah diberi konotasi yang sudah pasti positif. Dalam hal ini, *acca* bukan pandai atau pintar tetapi cendekia atau intelek.

Konsep ini menjadi strategi budaya dalam membangun pandangan hidup generasi masyarakat Bugis-Makassar, sehingga hal tersebut menjadi sugesti yang mesti mereka wujudkan.

3) *Asitinajangen* (Kepantasan)

Kepatuhan, kelayakan, kepantasan adalah terjemahan dari kata Bugis *asitinajangen*. Kata ini berasal dari kata *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. *Lontara* mengatakan: “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”. Adat

pada hakikatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya, mengambil sesuatu pada tempatnya, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan *mappassitinaja*. Nilai *asitinajangen/kepatuhan* ini erat kaitannya dengan nilai kemampuan jasmaniah dan rohaniyah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apakah itu amanat atau tugas, haruslah didasarkan pada kepatuhan dan kemampuan.

Globalisasi sebagai arus penomena sosial yang menjangar kesemua aspek kehidupan masyarakat melalui media sebagai alat transpormasi informasi. Teknologi sebagai lokomotif perubahan sosial yang menjadi senjata ampuh dalam narasi global yang menawarkan berbagai macam gaya hidup modern. Dengan kondisi tersebut penetrasi budaya modern terhadap warisan budaya lokal menjadi tidak terhindarkan karena konsep globalisasi berorientasi pada perubahan sosial sedangkan nilai budaya lokal yang bersifat statis. sebagai contoh konsep nilai budaya *Assitinajang* (kepantasan, kesederhanaan) dalam pola hidup (pola konsumsi, mode pakaian) masyarakat Bugis-Makassar.

4) *Reso* (Usaha)

Terungkap dalam ungkapan Bugis bahwa untuk mencapai suatu hal diperlukan *reso* (usaha kerja keras). Dalam hal ini untuk mencapai suatu keberhasilan baik itu dalam meraih prestasi dalam pendidikan, menduduki suatu jabatan, memperoleh kekayaan tentu dibutuhkan suatu *reso* (usaha kerja keras) dan pantang untuk menyerah. Nilai-nilai *reso* (usaha kerja keras) adalah pangkal untuk mencapai nilai-nilai kearifan lainnya, misalnya dalam mendapatkan nilai kecerdasan (*amaccangen*), kekayaan (*asugireng*),

ketegasan dan lain-lain sebagainya itu dibutuhkan *reso* (usaha kerja keras) (Rahim, 1985:165).

Salah satu ungkapan filosofis bugis yang mengatakan “*resopa temmangingngi na malomo naletei pammase dewata*”, yang artinya hanya dengan kerja keras pantang menyerah sehingga kita mudah mendapatkan rahmat Ilahi. Ungkapan itu memberikan pelajaran bahwa untuk memperoleh keberhasilan, seseorang tidak hanya cukup dengan berdo’a tetapi harus kerja keras dan pantang menyerah (*makkareso*).

Dalam era sekarang ini dengan hadirnya berbagai teknologi serba instan yang sangat membantu dan memudahkan masyarakat dalam menjalankan roda kehidupannya, baik dalam urusan rumah tangga, pertanian, pendidikan, kesehatan dan bahkan dalam hal yang berhubungan dengan spiritual mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai *reso* dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, siswa cenderung bermalas-malasan, menyontek dan membuka buku pada saat ulangan, tidak lagi mencatat pada saat proses pembelajaran di kelas, itu semua terjadi bukan karena siswa tersebut bodoh akan tetapi karena mereka tidak ada nilai *reso* (usaha kerja keras) tertanam dalam dirinya untuk belajar.

5) *Siri’ na Pacce*

Siri’ Na Pacce merupakan salah satu falsafah budaya Masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri’ na pacce* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut akan melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Istilah *siri’ na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefenisikan karena *siri’ na*

pacce hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya Bugis-Makassar.

Berdasarkan jenisnya *Siri’* terbagi atas 2 yaitu:

Siri’ Ripakasiri’ terjadi apabila seorang dihina atau diperlakukan di luar batas kewajaran. Maka ia atau keluarganya harus menegakkan *siri’* nya untuk mengembalikan kehormatan yang telah dirampas, jika tidak ia akan disebut “*mate siri*” atau mati harkat dan martabatnya sebagai manusia. *Siri’* dalam makna *ripaksiri’* merupakan manifestasi perbuatan untuk membela kehormatandemi tegaknya *siri’* di mata masyarakat. Membuat orang Bugis malu didepan umum, akan membangkitkan rasa *siri’ ripakasiri’* dalam dirinya, dan ini merupakan suatu penghinaan yang dapat menimbulkan perasaan yang membara dalam diri orang Bugis. Errington (Abidin, 1999:201) mengemukakan bahwa untuk orang Bugis, tidak ada tujuan atau alasan hidup lebih tinggi atau lebih penting daripada menjaga *siri’*nya dan kalau mereka tersinggung atau *ripakasiri’* (dipermalukan) mereka lebih memilih mati dengan perkelahian, untuk memulihkan *siri’*nya (menegakkan harga dirinya) daripada hidup tanpa *siri’*.

Siri’ Masiri’ yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dengan mengerahkan segala daya upaya demi *siri’* itu sendiri.

Konsep *Siri’* dalam manuskrip lontarak tidak ditemukan batasan yang baku, namun demikian batasan umum tentang *siri’* disepakati oleh para ahli dalam seminar *siri’* yang dilaksanakan di Makassar pada tahun 1977 sebagai berikut.

a. *Siri'* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agamasebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaandan kemauan manusia.

b. *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan kekerabatan

c. *Siri'* dalam sistem kepribadian adalah sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Pacce berarti pedih yang secara harfiah bermakna perasaan pedih dan perasaan perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. *Pacce* berfungsi sebagai alat penggalangan persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kesetiaan dan juga motivasi untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. Hal ini dapat dipahami dari salah satu ungkapan dalam bahasa Bugis yang dikutip oleh Abidin (1983:85) berbunyi “*Nare'ko de'na siri'mu, engkamupatu esse'bauamu*” (jika kalau tak ada lagi siri'mu, maka pasti masih ada rasa pedihmu dan kasih sayangmu). Ungkapan ini merupakan wujud persahabatan dan rasa pedih yang terpatri dalam kalbu ketika melihat penderitaan oranglain, sehingga menimbulkan iba hati yang sangat mendalam dan mendorong seseorang untuk membantu orang yang sedang menderita. Misalnya, seorang pendatang yang tidak dikenal ataupun sudah dikenal yang terancam berbahaya dan kemudian datang memohon perlindungan, maka oleh orang

Bugis-Makassar dianggap “keluarga besar” dan dinyatakan sebagai “*Masse' di siri'*” (bersatu dalam satu siri'), mereka rela berbuat apa saja untuk menolong orang yang terancam bencana sekalipun nyawa yang dipertaruhkan.

Dari aspek ontologi (wujud) budaya *siri' na pacce* mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pandangan islam dalam kerangka spiritual, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung budaya *siri' na pacce* terbagi 3 yaitu:

1) Nilai Filosofis

Nilai filosofis *siri' na pacce* adalah gambaran dari pandangan orang-orang Bugis dan Makassar mengenai berbagai persoalan kehidupan yang meliputi watak orang Bugis-Makassar yang optimis dan pemberani.

2) Nilai Etis

Pada nilai-nilai etis *siri' na pacce* terdapat nilai-nilai yang meliputi teguh pendirian, setia, tahu diri, jujur, bijak, rendah hati, sopan, cinta dan empati.

3) Nilai Estetis

Nilai estetis *siri' na pecce* meliputi nilai estetis dalam non insani yang terdiri atas benda alam tak bernyawa, benda alam nabati, benda alam hewani.

Budaya *siri' na pacce* merupakan falsafah yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam menjalani kehidupannya. Budaya *Siri na Pacce* telah ada sejak ratusan tahun yang lalu serta merupakan budaya luhur nenek moyang yang di junjung tinggi dan masih bertahan sampai sekarang meskipun telah banyak mengalami bias atau pergeseran makna seiring dengan arus perkembangan globalisasi dengan lahirnya berbagai

teknologi . Internalisasi nilai-nilai budaya *siri' na pecce* akan menempatkan pribadi-pribadi menjadi manusia yang unggul, utuh, dan tidak terpecah-pecah. Sebab, budaya *siri' na pecce* mengandung nilai-nilai yang universal yang mengajarkan seseorang menghargai hakikat penciptaannya, mengajarkan seseorang peduli terhadap kesulitan hidup sesama manusia, tolong menolong dan lain-lain. Dengan kata lain nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu mempunyai peranan membentuk kepribadian manusia sebagai individu begitupun sebaliknya.

Dampak Perubahan Global terhadap Masyarakat Bugis-Makassar

Perubahan global dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Bugis-Makassar yang dicerminkan dalam wujud modernisasi yang dapat membawa dampak positif dan negatif.

Dampak Positif :

- 1) Adanya modernisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional khususnya masyarakat Bugis-Makassar.
- 2) Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.
- 3) Tingkat Kehidupan yang lebih baik dengan dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dampak Negatif

- 1) Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Bugis-Makassar melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada sehingga mengakibatkan pola hidup yang konsumtif.
- 2) Sikap Individualistik yang mulai dirasakan oleh masyarakat Bugis-Makassar, di mana masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.
- 3) Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia khususnya untuk masyarakat Bugis-Makassar. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.
- 4) Terjadinya kesenjangan sosial yang menyebabkan adanya jarak antara si kaya dan si miskin sehingga sangat mungkin bias merusak kebhinekaan dan ketunggalikaan Bangsa Indonesia pada umumnya dan nilai-nilai persaudaraan masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan global telah banyak merubah tatanan nilai dalam skala lokal maupun nasional, ada yang positif ada pula yang negatif. Sekarang ini dengan hadirnya berbagai teknologi telah banyak meluluhlantahkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi warisan nenek moyang secara turun temurun, bukan hanya itu krisis kemanusiaan yang melanda dunia global

adalah merupakan wujud nyata dari efek yang ditimbulkannya terhadap berbagai sektor kehidupan yang ada. Oleh karena itu, di perlukan upaya dalam melakukan *counter* terhadap hegemoni kekuatan besar tersebut sehingga dapat mencegah problem kehidupan yang berkepanjangan, mulai dari sektor domestik hingga sektor publik, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat luas sampai pada aspek nilai-nilai budaya lokal (Bugis Makassar) agar tetap terjaga dan dijadikan sebagai pedoman hidup sebagaimana hakikatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Abdullah, Hamid., 1990. *Reaktualisasi Etos Budaya Manusia Bugis*. Solo: Ramadhani.
- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni.
- Abidin, Andi Zainal 1999. *Kapita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Anonim, 1979. *Permainan Rakyat Suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud Sulsel
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Universitas Pandjadjaran
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung : Lembaga Penelitian UNPAD.
- Khatimah, Khusnul. 2012. *Pengalaman nilai sipakatu, sipakainge, sipakalebbi dalam lingkungan forum komunitas mahasiswa Bone-Yogyakarta*. Skrispi
- Lubis, Mochtar. 1985. *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*. Inti Idayu Press
- Mannahao Idris Mustari, 2010. *The Secret of siri' na pace*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. *Memahami dan Mengkaji Maryarakat*. Bandung : Grapindo Media Pratama.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagon. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang : Lephass.
- Sarjono, Agus R (editor). 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sikki, Muhammad, dkk, 1998. *Nilai dan manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Zuhro, Dkk. 2005. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Yudistira.

